

Refleksi Guru dalam Pembelajaran Sosial Emosional Bagi Anak Usia Dini dan Anak Berkebutuhan Husus di TK Kristen Gamaliel Palu

Krisnawati Patikan^{1*}, Maria Titik Windarti²

¹⁻² Program Magister Sekolah Tinggi Teologi Kadesi Bogor

Korespondensi*: krisnawatipatikan@gmail.com¹

Abstract

This study aims to analyze the role of teachers' reflection in improving the quality of social-emotional learning in early childhood, including children with special needs, in Palu Christian Kindergarten. The approach used in this study is qualitative with a descriptive type. The results of the study show that teachers' reflection plays an important role in evaluating and improving learning practices in a sustainable manner by paying attention to the emotional, social, and developmental aspects of children holistically. Integrated and experience-based social-emotional learning, such as STOP exercises, collaborative activities, and simple reflections, has been shown to improve children's self-awareness, emotion management, empathy, and responsibility. The success of this learning is also influenced by the creation of a safe, inclusive, and accepting learning environment, as well as the support of families and schools.

Keywords: early childhood; inclusive education; social-emotional; teacher reflection

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran refleksi guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran sosial emosional pada anak usia dini, termasuk anak berkebutuhan khusus, di TK Kristen Palu. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan jenis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa refleksi guru berperan penting dalam mengevaluasi dan memperbaiki praktik pembelajaran secara berkelanjutan dengan memperhatikan aspek emosional, sosial, dan perkembangan anak secara holistik. Pembelajaran sosial emosional yang terintegrasi dan berbasis pengalaman, seperti latihan STOP, kegiatan kolaboratif, serta refleksi sederhana, terbukti mampu meningkatkan kesadaran diri, pengelolaan emosi, empati, dan tanggung jawab anak. Keberhasilan pembelajaran ini juga dipengaruhi oleh terciptanya lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan penuh penerimaan, serta adanya dukungan dari keluarga dan sekolah.

Kata Kunci: anak usia dini; pendidikan inklusif; refleksi guru; sosial emosional



Article History:

Received: 07 Januari 2026
Revised: 27 Maret 2026

Accepted: 30 Maret 2026
Published: 03 April 2026

Pendahuluan

Pendidikan anak usia dini merupakan fondasi penting dalam pembentukan karakter, kepribadian, serta kemampuan sosial dan emosional anak. Pada tahap perkembangan ini, anak berada dalam fase krusial yang menentukan arah pertumbuhan selanjutnya, sehingga membutuhkan stimulasi yang menyeluruh dan seimbang. Tidak hanya aspek kognitif yang perlu dikembangkan, tetapi juga kemampuan sosial dan emosional yang memungkinkan anak memahami dirinya sendiri dan berinteraksi secara sehat dengan lingkungan. Pembelajaran sosial emosional menjadi sarana penting dalam membantu anak mengenali perasaan, mengelola emosi, serta membangun hubungan yang positif dengan orang lain sejak dini.

Pembelajaran sosial emosional dilandasi oleh keyakinan bahwa keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari pencapaian akademik semata. Sebaliknya, kemampuan mengelola emosi, menunjukkan empati, dan membangun relasi sosial yang baik merupakan bagian integral dari perkembangan anak secara utuh. Hal ini sejalan dengan pandangan Avandra dan Neviyarni (2023) yang menegaskan bahwa pengembangan aspek sosial dan emosional harus berjalan beriringan dengan aspek kognitif dalam proses pendidikan. Dengan demikian, pembelajaran sosial emosional menjadi pendekatan yang tidak terpisahkan dari praktik pendidikan anak usia dini.

Urgensi pembelajaran sosial emosional semakin meningkat ketika dihadapkan pada konteks pendidikan inklusif, khususnya bagi anak berkebutuhan khusus yang memiliki karakteristik dan kebutuhan yang beragam. Setiap anak membutuhkan pendekatan yang adaptif dan responsif terhadap kondisi individualnya. Dalam hal ini, pembelajaran sosial emosional menjadi pendekatan yang relevan untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, aman, dan penuh empati, sebagaimana dikemukakan oleh Hadi (2011). Lingkungan yang demikian memungkinkan setiap anak, tanpa terkecuali, merasa diterima, dihargai, dan didukung dalam proses perkembangannya.

Dalam implementasinya, guru memiliki peran strategis sebagai fasilitator, pembimbing, sekaligus teladan dalam pengembangan kompetensi sosial emosional anak. Interaksi yang dibangun guru dengan peserta didik menjadi kunci dalam membentuk pengalaman belajar yang bermakna. Oleh karena itu, kemampuan guru untuk melakukan refleksi terhadap praktik pembelajaran yang telah dilaksanakan menjadi sangat penting. Melalui refleksi, guru dapat mengevaluasi efektivitas strategi yang digunakan, memahami kebutuhan peserta didik secara lebih mendalam, serta mengembangkan pendekatan pembelajaran yang lebih responsif, inklusif, dan berkelanjutan.

Sejalan dengan pentingnya peran guru dalam mengembangkan pembelajaran sosial emosional, refleksi menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari praktik profesional pendidik. Refleksi merupakan proses berpikir secara sadar dan mendalam terhadap pengalaman yang telah dialami dengan tujuan untuk memahami, menilai, serta memperbaiki tindakan di masa mendatang. Dalam konteks pendidikan, refleksi berfungsi sebagai sarana bagi pendidik untuk mengevaluasi proses pembelajaran, memahami respons peserta didik, serta mengidentifikasi berbagai aspek yang perlu ditingkatkan guna menciptakan pembelajaran yang lebih efektif dan bermakna.

Lebih lanjut, refleksi tidak hanya dilakukan sebagai kegiatan evaluatif semata, tetapi juga sebagai proses pembelajaran bagi guru itu sendiri. Wahyuni (2020) menjelaskan bahwa refleksi merupakan proses evaluasi dan pemikiran kembali terhadap praktik mengajar yang dilakukan dengan menelaah kekuatan dan kelemahan diri, baik sebelum, selama, maupun setelah proses pembelajaran berlangsung. Melalui proses ini, guru dapat memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai strategi pembelajaran yang diterapkan, serta dampaknya terhadap perkembangan peserta didik, khususnya dalam aspek sosial dan emosional.

Dalam praktiknya, refleksi mendorong guru untuk secara sadar menilai kinerja profesionalnya, mengkritisi pendekatan yang digunakan, serta memperbarui metode dan strategi pembelajaran agar lebih adaptif dan responsif terhadap kebutuhan peserta didik. Hal ini menjadi semakin penting dalam konteks pembelajaran inklusif yang melibatkan anak usia dini dan anak berkebutuhan khusus, di mana keberagaman karakteristik peserta didik menuntut adanya fleksibilitas dan sensitivitas dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, refleksi tidak hanya berfungsi sebagai alat evaluasi, tetapi juga sebagai upaya berkelanjutan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran sosial emosional yang inklusif, humanis, dan kontekstual.

Di lingkungan TK Kristen Gamaliel Palu, keberagaman latar belakang dan kebutuhan peserta didik, termasuk anak berkebutuhan khusus, menuntut adanya pendekatan pembelajaran yang adaptif dan reflektif. Refleksi guru tidak hanya berfungsi sebagai evaluasi diri, tetapi juga sebagai upaya berkelanjutan untuk mengembangkan praktik pembelajaran yang lebih efektif, humanis, dan kontekstual. Melalui refleksi tersebut, guru dapat mengidentifikasi tantangan, menemukan solusi kreatif, serta memperkuat nilai-nilai kasih, penerimaan, dan penghargaan terhadap setiap individu.

Berdasarkan hal tersebut, penting untuk mengkaji bagaimana refleksi guru dalam pembelajaran sosial emosional diterapkan, khususnya dalam konteks pendidikan anak usia dini dan anak berkebutuhan khusus. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan praktik pendidikan yang lebih inklusif dan bermakna.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini dipilih untuk memahami secara mendalam fenomena refleksi guru dalam pembelajaran sosial emosional pada anak usia dini dan anak berkebutuhan khusus. Melalui pendekatan kualitatif, peneliti dapat menggali pengalaman, persepsi, serta praktik reflektif guru secara kontekstual dan natural sesuai dengan situasi yang terjadi di lapangan. Penelitian ini dilaksanakan di TK Kristen Gamaliel Palu. Subjek penelitian terdiri dari guru-guru yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran, khususnya yang mengajar anak usia dini dan anak berkebutuhan khusus. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive, dengan mempertimbangkan keterlibatan aktif guru dalam penerapan pembelajaran sosial emosional serta pengalaman mereka dalam melakukan refleksi pembelajaran.

Hasil dan Pembahasan

Refleksi

Refleksi merupakan proses berpikir secara sadar dan mendalam terhadap pengalaman yang telah dialami dengan tujuan untuk memahami, menilai, serta memperbaiki tindakan di masa mendatang. Dalam konteks Pendidikan, refleksi menjadi sarana bagi pendidik untuk mengevaluasi proses pembelajaran, memahami respons peserta didik, serta meningkatkan kualitas pembelajaran secara berkelanjutan. Dalam jurnal (Wahyuni, 2020) menjelaskan refleksi adalah proses evaluasi dan pemikiran Kembali terhadap praktik mengajar yang telah dilakukan dengan menelaah kekuatan dan kelemahan diri, sebelum, selama, dan setelah proses pembelajaran, guna meningkatkan kualitas pengajaran dan profesionalisme pendidik. Refleksi mendorong guru untuk menilai kinerjanya secara sadar, mengkritisi praktik mengajar, serta memperbarui metode dan strategi pembelajaran agar lebih efektif.

Gusmaningsih et al., (2023) menjelaskan refleksi tindakan mengulang dan mengkaji Kembali apa yang telah dilakukan untuk memahami prosedur actual, masalah, dan kendala yang muncul, melalui analisis situasi dari berbagai perspektif, guna merekonstruksi makna dan merumuskan strategi perbaikan. Refleksi dilakukan untuk

mengidentifikasi kekurangan pembelajaran, mengungkap kekuatan dan kelemahan, serta menjadi dasar perencanaan tindakan perbaikan pada siklus berikutnya.

Sementara itu, pembelajaran yang diidentikkan dengan kata “mengajar” berasal dari kata dasar “ajar” yang berarti petunjuk yang diberikan kepada orang supaya diketahui (diturut) ditambah dengan awalan “pe” dan akhiran “an” menjadi “pembelajaran”, yang berarti proses, perbuatan, cara mengajar atau mengajarkan sehingga anak didik mau belajar. Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik. (Djamaluddin & Wardana, 2021).

Pembelajaran merupakan suatu sistem, yang terdiri dari berbagai komponen yang saling berhubungan satu dengan yang lain. komponen tersebut, meliputi: tujuan, materi, metode, dan evaluasi. Keempat komponen pembelajaran tersebut harus diperhatikan oleh guru dalam memilih dan menentukan media, metode, strategi, dan pendekatan apa yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran. (Bunyamin, 2021). Duffy dan roehler (1989) mendefinisikan pembelajaran sebagai suatu usaha yang disengaja dengan melibatkan pengetahuan profesional guru untuk mencapai tujuan kurikulum. Sejalan dengan itu, Gagné dan Briggs (1979) mengartikan pembelajaran sebagai suatu sistem yang dirancang untuk membantu proses belajar siswa melalui serangkaian peristiwa yang disusun secara sistematis guna mendukung terjadinya proses belajar internal (Bunyamin, 2021).

Syaiful Sagala (2009) menyatakan bahwa pembelajaran adalah proses membelajarkan peserta didik dengan menggunakan asas pendidikan dan teori belajar sebagai penentu utama keberhasilan pendidikan. Dimiyati dan Mudjiono (1999) menekankan bahwa pembelajaran merupakan kegiatan guru yang dirancang secara terprogram agar siswa dapat belajar secara aktif dengan memanfaatkan berbagai sumber belajar (Bunyamin, 2021). Mandura menambahkan bahwa pembelajaran harus dikondisikan sedemikian rupa agar mampu mendorong kreativitas peserta didik, menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, serta mencapai tujuan pembelajaran secara efektif. (Bunyamin, 2021).

Emosional Anak

Emosi anak merupakan reaksi perasaan yang muncul sebagai respons terhadap pengalaman dan interaksi anak dengan lingkungannya. Perkembangan emosional anak mencakup kemampuan mengenali, mengekspresikan, mengendalikan, dan memahami emosi diri sendiri maupun orang lain. Emosional anak dipahami sebagai bagian dari perkembangan sosial - emosional yang berkaitan dengan kemampuan anak dalam mengenali, mengekspresikan, dan mengendalikan perasaan, serta menyesuaikan diri dengan lingkungan dan orang lain. Secara konseptual, perkembangan emosional anak mencakup proses anak belajar memahami berbagai perasaan (seperti senang, marah, takut, dan sedih), mengelola emosi tersebut secara wajar, serta merespons situasi sosial dengan cara yang dapat diterima. Perkembangan ini sangat dipengaruhi oleh interaksi anak dengan orang tua, guru, teman sebaya, dan lingkungan sekitarnya (Syafnita et al., 2023).

Pola Refleksi Pembelajaran dan Emosional Anak

Bentuk Pembelajaran

Bentuk pembelajaran mencakup berbagai pendekatan dan strategi yang digunakan guru untuk mencapai tujuan pembelajaran, seperti pembelajaran aktif, pembelajaran kolaboratif, pembelajaran berbasis pengalaman, serta pembelajaran reflektif yang berorientasi pada perkembangan peserta didik secara holistik. Ada beberapa bentuk pembelajaran yang bisa diterapkan seperti, (Makki & Aflahah, 2019): pertama, pembelajaran langsung, pembelajaran yang berpusat pada guru, dimana guru berperan aktif menyampaikan materi secara sistematis dan terstruktur. Pada pembelajaran ini menekankan penguasaan pengetahuan dan keterampilan dasar melalui penjelasan, demonstrasi, dan Latihan. Kedua, pembelajaran tidak langsung, pembelajaran yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif. Guru berperan sebagai fasilitator, sementara peserta didik menemukan konsep melalui kegiatan seperti observasi, penyelidikan, dan pemecahan masalah.

Ketiga, pembelajaran interaktif, pembelajaran yang menekankan interaksi antara guru dan peserta didik maupun antarpeserta didik. Mulai dari berdiskusi, tanya jawab, kerja kelompok, dan presentasi termasuk dalam bentuk pembelajaran ini. Keempat, pembelajaran eksperiensial, Pembelajaran yang menekankan pengalaman langsung sebagai sumber belajar. Peserta didik belajar melalui praktik, simulasi, eksperimen, dan refleksi atas pengalaman yang dialami. Keempat, pembelajaran mandiri, Pembelajaran yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk belajar secara independen sesuai dengan kecepatan, minat, dan kemampuannya, dengan guru sebagai pembimbing dan pengarah. Bentuk-bentuk pembelajaran tersebut saling melengkapi dan dapat dipadukan oleh pendidik sesuai dengan tujuan pembelajaran, karakteristik peserta didik, serta konteks pembelajaran yang dihadapi.

Lingkungan Emosional Anak

Keluarga

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan Pendidikan pertama dan paling penting bagi anak, karena di dalam keluargalah anam mulai belajar bersikap, berperilaku, dan mengelola emosinya. Keluarga memberi contoh langsung melalui sikap orang tua, pola asuh, serta cara berkomunikasi sehari - hari. Perkembangan sosial emosional anak mencakup kemampuan anak berinteraksi dengan orang lain, menjalin pertemanan, memahami perasaan diri sendiri dan orang lain, serta mengendalikan emosi seperti marah, takut, dan sedih (Ummah S.A, 2020). Lingkungan keluarga yang dipenuhi konflik, kurang komunikasi, atau minim dukungan emosional dapat berdampak negatif terhadap perkembangan emosional anak. Anak yang sering menyaksikan pertengkaran, mendapatkan perlakuan kasar, atau tidak memperoleh perhatian yang cukup cenderung mengalami kesulitan dalam mengelola emosi, seperti mudah marah, cemas, atau menarik diri dari lingkungan sosial. (Dwistia et al., 2024).

Komunikasi yang positif antara orang tua dan anak berperan penting dalam membantu anak mengenali, mengekspresikan, dan mengelola emosinya secara sehat. Ketika anak merasa didengar dan dipahami, mereka akan tumbuh dengan rasa aman, percaya diri, dan memiliki kemampuan sosial yang lebih baik. Selain komunikasi, pola asuh yang penuh kasih sayang dan konsisten juga menjadi kunci utama dalam membentuk stabilitas emosional anak. Orang tua yang memberikan aturan yang jelas, tetapi tetap disertai empati dan pengertian, akan membantu anak belajar mengendalikan emosi dan perilakunya. Dukungan emosional yang diberikan orang tua juga sangat menentukan perkembangan emosional anak. Anak yang mendapatkan perhatian,

dorongan, dan pendampingan ketika menghadapi kesulitan akan lebih mampu menghadapi stres dan membangun harga diri yang positif. (Greatyvia Clarissa Rasyid, 2025)

Sekolah

Lingkungan sekolah menjadi tempat utama anak berlatih keterampilan ini melalui interaksi dengan guru dan teman. Sekolah yang menerapkan pembelajaran sosial emosional melalui diskusi kelompok, kerja sama, permainan peran, dan kegiatan kolaboratif dapat membantu anak membangun rasa percaya diri, kemampuan berkomunikasi, serta hubungan sosial yang sehat. Anak yang memiliki keterampilan sosial emosional yang baik terbukti lebih mampu mengikuti kegiatan pembelajaran dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah.

Kemampuan anak dalam mengontrol emosi sangat menentukan kualitas hubungan sosialnya di sekolah. Anak yang mampu mengelola emosinya cenderung memiliki hubungan yang baik dengan teman dan guru, bersikap peduli, tidak egois, dan mampu bekerja sama. Sebaliknya, anak yang kurang mendapatkan perhatian dan dukungan dari lingkungan rumah cenderung sulit mengendalikan emosi, mudah marah, dan sering mengalami konflik sosial di sekolah (Tazkia & Damayanti, 2024). Guru berperan utama dalam membangun lingkungan emosional yang inklusif melalui sikap empati, kesabaran, dan penerimaan tanpa diskriminasi. Guru tidak hanya mengajar, tetapi juga menjadi pendamping emosional yang membantu anak mengenali dan mengekspresikan emosinya secara positif. Selain itu, guru memediasi interaksi sosial dengan menanamkan nilai empati dan toleransi kepada teman sebaya, sehingga tercipta suasana kelas yang mendukung, ramah, dan penuh penerimaan (Tiara Septia Utami et al., 2025).

Kegiatan pembelajaran yang kooperatif seperti kerja kelompok kecil, diskusi, dan pemecahan masalah bersama terbukti membantu siswa belajar bekerja sama, berkomunikasi dengan sopan, serta menumbuhkan rasa percaya diri dan empati terhadap teman. Lingkungan sekolah yang mendorong toleransi, empati, serta interaksi positif akan membantu peserta didik beradaptasi dengan aturan, mengontrol emosi, dan membentuk hubungan sosial yang sehat, sehingga perkembangan emosional anak dapat tercapai secara optimal (Yulinda Sari et al., 2025).

Masyarakat

Lingkungan masyarakat memberikan pengaruh langsung melalui interaksi sehari-hari anak mulai dengan teman sebaya, tetangga, dan orang dewasa di sekitarnya. Lingkungan masyarakat yang kondusif, aman, dan penuh dukungan emosional dapat memberikan pengalaman positif bagi anak, seperti rasa diterima, dihargai, dan dilindungi. Pengalaman positif tersebut membantu anak mengembangkan kemampuan mengendalikan emosi, bersosialisasi dengan baik, serta membentuk sikap empati dan perilaku prososial (Adelita et al., 2020).

Lingkungan yang dipenuhi dengan sikap acuh, konflik sosial, atau kurangnya fasilitas dan dukungan bagi anak dapat membuat anak kesulitan mengekspresikan emosi secara sehat, menjadi lebih mudah marah, menarik diri, atau merasa tidak percaya diri dalam berinteraksi dengan orang lain. Selain itu, berdasarkan teori behavioristik, anak belajar dari apa yang mereka lihat dan alami di lingkungan sekitarnya, sehingga jika anak sering menyaksikan perilaku negatif, kurangnya keteladanan, atau interaksi sosial yang buruk di masyarakat, maka pola tersebut dapat tertanam dan memengaruhi kestabilan emosinya (Yanti et al., 2021).

Pengembangan emosional anak di masyarakat memerlukan pengawasan orang

tua saat anak berinteraksi di lingkungan sekitar, pemberian teladan perilaku emosional yang baik, serta penanaman nilai toleransi, empati, dan tolong-menolong dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat juga harus bisa menciptakan lingkungan yang aman, ramah anak, dan menjunjung nilai kebersamaan agar anak terhindar dari perilaku kasar, mudah emosi, dan rendah diri, sehingga perkembangan emosional dan perilaku sosial anak dapat berkembang secara optimal (Ismaniar & Landa, 2023).

Refleksi yang Sudah Dilakukan

Penerapan refleksi pembelajaran sosial emosional yang telah dilakukan dapat dilihat pada kegiatan bertema Tumbuhan - Sayuran di kelas TK A TKK Gamaliel dilaksanakan secara terpadu dalam seluruh rangkaian kegiatan pembelajaran. Pada kegiatan awal, anak-anak diajak untuk melakukan latihan STOP agar membantu mereka dalam menenangkan diri, mengenali perasaan, serta mempersiapkan diri secara emosional sebelum belajar. Kegiatan ini melatih kesadaran diri (self-awareness) dan pengelolaan emosi (self-management), sehingga anak lebih siap mengikuti kegiatan dengan sikap tenang dan fokus. Melalui dari kegiatan menyanyi, bermain tebak-tebakan, dan mendengarkan cerita tentang sayuran, anak juga belajar mengekspresikan perasaan senang, rasa ingin tahu, serta berani menyampaikan pendapat.

Pada kegiatan inti, pembelajaran sosial emosional tampak jelas saat anak-anak melakukan kegiatan kolaboratif memetik sayur kelor. Dalam aktivitas ini, anak belajar bekerja sama, menunggu giliran, saling membantu, serta berkomunikasi dengan sopan kepada teman dan guru. Anak-anak juga belajar menunjukkan sikap sabar dan empati, misalnya ketika teman membutuhkan bantuan atau ketika harus berbagi alat dan bahan. Kegiatan menjiplak daun singkong dan menghitung daun kelor juga melatih kemandirian, ketekunan, serta rasa tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan.

Selama proses pembelajaran, guru memberikan penguatan positif terhadap perilaku baik, seperti mengucapkan terima kasih, meminta izin, dan menyelesaikan tugas dengan tertib. Hal ini membantu anak mengembangkan keterampilan hubungan sosial (relationship skills) dan pengambilan keputusan yang bertanggung jawab. Selain itu, melalui kegiatan merapikan dan membersihkan alat setelah digunakan, anak belajar disiplin, peduli terhadap lingkungan, dan bertanggung jawab atas aktivitasnya sendiri. Pada kegiatan penutup, anak diajak melakukan refleksi sederhana melalui pertanyaan tentang apa yang mereka sukai dan apa yang akan mereka lakukan setelah memetik sayur. Kegiatan ini melatih anak untuk mengenali perasaan, mengevaluasi pengalaman, dan menyampaikan pikiran secara lisan. Dengan demikian, seluruh rangkaian pembelajaran tidak hanya mengembangkan kemampuan kognitif dan motorik anak, tetapi juga membentuk sikap sosial emosional seperti percaya diri, empati, kerja sama, dan tanggung jawab sejak usia dini.

Refleksi yang Belum Dilakukan

Refleksi baru yang belum diterapkan dalam pembelajaran bertema Tumbuhan, Sayuran adalah pemanfaatan media teknologi berupa televisi (TV) sebagai sarana visual dan audio untuk memperkaya pengalaman belajar anak. Melalui tayangan video pendek tentang proses pertumbuhan sayuran, cara menanam, memetik, dan mengolah sayuran, anak dapat memperoleh gambaran nyata yang lebih jelas dibandingkan hanya melalui cerita atau gambar. Penggunaan TV berpotensi membantu anak mengembangkan rasa ingin tahu, fokus perhatian, serta kemampuan memahami informasi, sekaligus menumbuhkan kesadaran diri dan emosi positif, karena anak merasa senang dan tertarik dengan tampilan visual yang bergerak. Hal ini juga mendukung pembelajaran sosial emosional dengan menciptakan suasana belajar yang lebih tenang, menyenangkan, dan

tidak membosankan.

Selain itu, pembelajaran dapat dikembangkan melalui kegiatan rekayasa sederhana, misalnya mengajak anak membuat “kebun mini” atau simulasi menanam sayur kelor dan daun singkong dari bahan sederhana seperti gelas plastik, kapas, tanah, atau kertas warna. Dalam kegiatan ini, anak diajak berpikir kritis dengan pertanyaan seperti “Apa yang terjadi jika tanaman tidak disiram?”, “Mengapa tanaman membutuhkan sinar matahari?”, dan “Bagaimana cara kita merawat tanaman agar tumbuh dengan baik?”. Anak tidak hanya mengikuti instruksi, tetapi juga belajar menganalisis sebab dan akibat, membuat prediksi, dan mencari solusi, sehingga kemampuan berpikir kritis berkembang secara alami.

Dari sisi pembelajaran sosial emosional, kegiatan rekayasa ini mendorong anak untuk bekerja sama, berbagi tugas, bersabar menunggu hasil, dan saling menghargai pendapat teman. Anak juga belajar mengelola perasaan ketika tanaman belum tumbuh atau ketika hasilnya berbeda dengan harapan, sehingga mereka terlatih dalam ketahanan emosi (resiliensi) dan pengendalian diri. Dengan menggabungkan penggunaan TV dan kegiatan rekayasa sederhana, pembelajaran tidak hanya menjadi lebih bermakna dan kontekstual, tetapi juga berpotensi meningkatkan kesejahteraan emosional, rasa percaya diri, serta kepedulian anak terhadap lingkungan dan sesama.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Refleksi Pembelajaran dan Emosional Anak

Refleksi pembelajaran dan perkembangan emosional anak dalam kegiatan bertema Tumbuhan, Sayuran dipengaruhi oleh beberapa faktor penting yang saling berkaitan. Salah satu faktor utama adalah kesiapan emosional anak, yang dibangun melalui kegiatan awal seperti berdoa, menyanyi, dan latihan STOP. Kegiatan ini membantu anak merasa aman, tenang, dan siap mengikuti pembelajaran sehingga mereka lebih mampu fokus, mengendalikan emosi, dan terlibat aktif dalam kegiatan. Ketika anak berada dalam kondisi emosional yang stabil, mereka lebih mudah memahami materi dan merefleksikan pengalaman belajar yang dialami.

Faktor berikutnya adalah lingkungan belajar yang mendukung dan aman, baik secara fisik maupun psikologis. Ruang kelas yang tertata, alat dan bahan yang tersedia, serta suasana yang hangat dari guru membuat anak merasa nyaman untuk bereksplorasi, mencoba, dan berinteraksi dengan teman. Hal ini sangat mempengaruhi keberanian anak untuk berbicara, bertanya, dan mengungkapkan perasaan saat refleksi di akhir kegiatan.

Selain itu, peran guru menjadi faktor penting dalam membentuk refleksi dan kesejahteraan emosional anak. Guru yang memberikan arahan dengan bahasa yang lembut, memberikan contoh sikap sopan, serta memberi penguatan positif ketika anak berhasil atau berusaha, membantu anak membangun rasa percaya diri dan harga diri. Ketika guru mendampingi anak saat memetik sayur, menjiplak daun, dan bekerja dalam kelompok, anak belajar mengelola emosi, bersabar, serta menghargai orang lain.

Faktor lain yang berpengaruh adalah jenis kegiatan yang bersifat nyata dan bermakna, seperti memetik sayur kelor, menghitung daun, dan menjiplak daun singkong. Kegiatan yang melibatkan pengalaman langsung membuat anak lebih mudah memahami konsep dan merasakan keberhasilan, sehingga memunculkan perasaan senang, bangga, dan puas. Perasaan positif ini membantu anak lebih mudah mengingat pengalaman dan menceritakannya kembali saat refleksi. Terakhir, interaksi sosial antar anak juga mempengaruhi kualitas refleksi dan perkembangan emosional. Melalui kegiatan gotong royong dan kerja kelompok, anak belajar berbagi, menunggu giliran, dan menyelesaikan masalah bersama. Pengalaman ini memperkaya pemahaman emosi mereka, baik emosi diri sendiri maupun emosi teman, sehingga refleksi yang muncul

menjadi lebih bermakna dan mendukung tumbuhnya empati serta keterampilan sosial.

Kesimpulan

Refleksi guru berperan penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran sosial emosional anak usia dini, termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK). Melalui refleksi yang berkelanjutan, guru dapat menilai dan memperbaiki Praktik pembelajaran dengan memperhatikan aspek emosional, sosial, dan perkembangan anak secara holistik. TK Kristen Palu, pembelajaran sosial emosional yang terintegrasi dan berbasis pengalaman, seperti Latihan STOP, kegiatan kolaboratif, dan refleksi sederhana, terbukti mendukung kesadaran diri, pengelolaan emosi, empati, serta tanggung jawab anak. Keberhasilan pembelajaran tersebut dipengaruhi oleh lingkungan emosional yang aman, inklusif, dan penuh penerimaan, serta dukungan keluarga dan sekolah. Meskipun telah berjalan dengan baik, pembelajaran masih dapat dikembangkan melalui pemanfaatan teknologi dan kegiatan inovatif. Dengan demikian, refleksi guru yang konsisten dan didukung lingkungan kondusif menjadi kunci optimalisasi perkembangan sosial emosional anak usia dini dan ABK.

Daftar Rujukan

- Adelita, D., Purnamasari, F., Pd, M., & Wisudaningsih, E. T. (2020). Peran Lingkungan Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Di Desa Semampir, Kraksaan, Probolinggo. *Al-Fikru : Jurnal Pendidikan Dan Sains*, 1(2), 277–288.
- Avandra, R., & Neviyarni, S. (2023). Pembelajaran sosial emosional terhadap motivasi belajar peserta didik di sekolah dasar. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(2), 5560-5570.
- Bunyanin. (2021). Belajar dan Pembelajaran. In *Book*. www.uhamkappress.com
- Djamaluddin, A., & Wardana, W. (2021). Belajar dan Pembelajaran Teori, Desain, Model Pembelajaran dan Prestasi Belajar. In *CV. Kaafah Learning Center: Jakarta*.
- Dwistia, H., Sindika, S., Iqtianti, H., & Ningsih, D. (2024). Peran Lingkungan Keluarga dalam Perkembangan Emosional Anak. *Jurnal Parenting Dan Anak*, 2(2), 9. <https://doi.org/10.47134/jpa.v2i1.1164>
- Google Books. In *Duta Media Publishing*.
- Greatyvia Clarissa Rasyid. (2025). Pengaruh Interaksi Orang Tua Terhadap Perkembangan Emosional Anak. *Observasi : Jurnal Publikasi Ilmu Psikologi*, 3(2), 367–375. <https://doi.org/10.61132/observasi.v3i4.1370>
- Gusmaningsih, I. O., Azizah, N. L., Suciani, R. N., & Fajrin, R. A. (2023). Strategi Refleksi dan Evaluasi Penelitian Tindakan Kelas. *Jurnal Kreativitas Mahasiswa*, 1(2), 114–123.
- Hadi, S. H. S. (2011). Pembelajaran sosial emosional sebagai dasar pendidikan karakter anak usia dini. *Jurnal Teknodik*, 227-240.
- Ismaniar, I., & Landa, K. S. (2023). Hubungan Lingkungan Sosial Masyarakat dengan Perilaku Sosial Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 1664– 1675. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i2.3825>
- Makki, M. I., & Aflahah. (2019). Konsep Dasar Belajar Dan Pembelajaran -
- Syafnita, T., at al. (2023). *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini* (I. A. Putri (ed.)). PT. Literasi Nusantara Abadi Grup.
- Tazkia, H. A., & Damayanti, A. (2024). Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dasar di Lingkungan Sekolah. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(3), 8. <https://doi.org/10.47134/pgsd.v1i3.557>
- Tiara Septia Utami, Ayu Aprilia Pangestu Putri, Lailatul Badriyah, & Nur Rafizah. (2025). Peran Guru Paud dalam Menciptakan LingkunganInklusif Bagi Anak Berkebutuhan Khusus. *Aulad : Journal on Early Childhood*, 8(3), 1308–1317.

<https://doi.org/10.31004/aulad.v8i3.1376>

Ummah S.A, F. N. A. . (2020). Pengaruh lingkungan keluarga terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini. *Jurnal Program Studi PGRA*, 6, 84–88.

<https://jurnal.stitnualhikmah.ac.id/index.php/seling/article/view/624/504>

Wahyuni, R. (2020). Refleksi : Pendekatan Untuk Meningkatkan. *Seminar Nasional Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2018, 185–192.

Yanti, W., Az-Zahra, A. N., Kurnia, A. T., Riffiana, T., & Yuniar. (2021). Pengaruh Lingkungan Masyarakat Terhadap Perkembangan Sosial Dan Emosional Anak Usia Dini Usia 4 -5 Tahun. *Mitra Ash-Shibyan: Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(02), 91–102. <https://doi.org/10.46963/mash.v4i02.346>

Yulinda Sari, Nur Amelia Sari, Rahmi Adiffa S.A, & Sri Suwartini. (2025). Analisis Perkembangan Sosial-Emosional di Sekolah Dasar. *JISPENDIORA Jurnal Ilmu Sosial Pendidikan Dan Humaniora*, 4(1), 150–158.